GUNTINGAN BERITA

Surat Kabar : **Republika** **Tanggal** : **11 mei 2007**

Subyek : **Taman nasional gunung ciremay** **Hari** : **Jimat**

Halaman : **22**

Menyingkap Misteri Taman Nasional Gunung Cireme

Taman nasional ini masih menjadi misteri karena isi dalamnya belum diketahui.

Indonesia dikaruniai keanekaragaman hayati yang tak ternilai. Beragam species flora dan fauna menghuni jengkal demi jengkal bumi khatulistiwa yang jika diteliti, niscaya seperti tidak akan pernah berhenti.

Di antara keajaiban alam itu, tersebutlah Taman Nasional Gunung Cireme (TNGC). Letaknya di perbatasan antara Kabupaten Kuningan dan Majalengka. Namun sejak ditetapkan menjadi taman nasional tahun 2005 lalu, TN Cireme belum mempunyai data satwa dan tumbuhan yang komprehensif.

Jadilah taman nasional itu bagai misteri. Padahal diyakini, di sana merupakan habitat dari ragam spesies unik dan endemik. Inilah yang kemudian mendorong Puslit Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengirim ekspedisi ke TN Gunung Cireme.

Ekspedisi pertama dilakukan tahun lalu, dan kini LIPI tengah mempersiapkan ekspedisi kedua yang berangkat 15 Mei mendatang. Tim terdiri dari 7 peneliti (6 peneliti satwa dan 1 peneliti botani) dan akan berada di TNGC selama tiga pekan.

Dijelaskan oleh Koordinator tim ekspedisi, Maharadatun, TN Gunung Cireme mempunyai kekhasan yang unik, yaitu terpisah dari kawasan konservasi lainnya seperti Gunung Halimun yang sebenarnya relatif berdekatan. ''Karenanya, kita tidak melihat Oa Jawa di Cireme, padahal di Halimun masih ada,'' kata dia di Jakarta, Kamis (9/5).

Tujuan dari ekspedisi tersebut terutama adalah untuk memperoleh informasi jenis dan sebaran satwa dan tumbuhan yang menghuni kawasan itu. Selain itu, ekspedisi juga memfokuskan pada upaya zonasi atau pemetaan, guna menentukan daerah inti, daerah yang harus dilindungi serta daerah yang bisa dimanfaatkan masyarakat.

Setelah sebelumnya melakukan pemetaan dari lereng sebelah barat, kali ini tim bergerak dari lereng timur. Ada kemungkinan habitat yang berada di kawasan ini lebih bervariasi dibanding yang ada di barat karena tutupan hutannya masih lebih baik.

Berdasarkan hasil survey di lereng barat tahun 2005, sekilas diketahui bahwa apa yang diperkirakan, memang beralasan. TNGC memiliki kekhasan spesies luar biasa. Mamalia misalnya, diketemukan sekitar 15 jenis, empat jenis di antaranya termasuk dilindungi, dan dua jenis endemik Pulau Jawa. Terdapat pula sebanyak 15 jenis elang Jawa, 25 jenis herpetofauna, terdiri dari 11 jenis katak, serta 14 jenis reptil. Ini merupakan 47 persen dari kekayaan jenis di TNGC.

Adapun ikan, ada sekitar 24 jenis, beberapa berpotensi dibudidayakan semisal nilem, nila dan ikan mas. Sementara untuk tumbuhan, tim mengidentifikasi 57 jenis pohon dan anak pohon, meski belum ada yang endemik. Juga masih banyak terdapat puluhan jenis kupu-kupu dan serangga yang jenisnya berbeda di tiap ketinggian.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Di antara sejumlah keunikan satwa TNGC, adalah keberadaan 'ikan dewa'. Ikan-ikan ini hidup di beberapa kolam yang terletak di sebelah timur wilayah. Oleh warga sekitar, ikan berukuran cukup besar itu diyakini sebagai ikan keramat, sehingga pantang bagi siapapun untuk memakannya jika tak ingin nyawa melayang.

Terlepas dari mitos tersebut, tim nantinya tetap akan meneliti lebih jauh tentang ikan-ikan tersebut. ''Kemungkinan, ikan dewa itu masuk dalam suku ikan air tawar yang banyak dikonsumsi seperti ikan mas dan tawes. Tapi memang kita belum tahu persis spesiesnya,'' papar Ike Rachmatika, peneliti ikan.

Lebih jauh diungkapkan, setelah memperoleh data dari survey di sisi timur, maka data-data tersebut akan disinkronkan dengan data lain, untuk selanjutnya menentukan zonasi satwa serta tumbuhan.

Zonasi ini menjadi penting sebagai upaya pengembangan dan pemanfaatan TNGC ke depan. Sebab, seperti di kawasan lain, taman nasional ini pun tak lepas dari ancaman kerusakan.

Menurutnya, sebelum tahun 2005, sebagian wilayah TNGC merupakan hutan produksi. Dan masyarakat sekitar kerap ikut memanfaatkan. Masalah lain adalah kebakaran hutan yang hampir tiap tahun terjadi.''Maraknya pendakian pun membuat tingginya tingkat gangguan,'' kata dia lagi.

Tidak dipungkiri, tekanan ekonomi dan lingkungan ini dapat mengakibatkan berkurangnya habitat satwa dan mengurangi populasi satwa. Kondisi tersebut dikatakan, lebih terasa pada satwa yang daerah sebarannya terbatas dan hanya terdapat di dataran tinggi.

''Mereka sangat rentan terhadap perubahan lingkungan sehingga kesulitan bermigrasi lantaran adanya halangan dataran rendah,'' ungkap Maharadatun.

Tanda-tanda kerusakan itupun sudah mulai nampak. Akibat rusaknya hutan dalam kurun lima tahun terakhir, jumlah sumber mata air berkurang drastis dari semula 430 titik menjadi hanya 156 titik. Tak hanya itu, alih fungsi lahan menyebabkan luas hutan terkikis 2 ribu hektar.

Penelitian direncanakan selama lima tahun, artinya baru rampung tahun 2010 mendatang. Dan dari rentang waktu itu, para peneliti berharap, sebelum ditempuh upaya pelestarian lingkungan TNGC sesuai rekomendasi, tingkat perubahan ekologis di kawasan itu tidak terlalu besar.

Ikhtisar
* Terdapat ikan dewa-dewa yang spesiesnya belum diteliti
* Banyaknya pendakian mengakibatkan spesies di TN Cireme terancam.

(yus)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup